

HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KEMBANG KERANG DAYA

Eka Mustika Yanti¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hamzar

Email: ekamustika1991@gmail.com

Abstrak: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Persagi 2018). Faktor ekonomi merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh keluarga untuk memenuhi keperluan rumah tangga. Sedangkan pola asuh orang tua merupakan segala bentuk proses intraksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Mengetahui hubungan faktor ekonomi dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kembang Kerang Daya. Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *correlation study*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 sampel dimana tehnik *sampling* yang digunakan adalah dengan *total sampling*. Pengumpulan menggunakan data skunder yaitu berupa form ekstraksi dan data primer yaitu dengan kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil analisis univariat faktor ekonomi orang tua yang memiliki pendapatan sangat tinggi 3 orang (4,0%), pendapatan tinggi 3 orang (4,0%), pendapatan sedang 11 orang (14,7%) dan pendapatan rendah 58 orang (77,3%). Sedangkan pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 10 orang (13,3%), pola asuh otoriter 12 orang (16,0%), pola asuh permisif 53 orang (70,7%). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *spearman rank* diperoleh hasil *p-value* faktor ekonomi 0,033 dan *p-value* pola asuh orang tua 0,002. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor ekonomi dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kembang Kerang Daya.

Kata Kunci : Ekonomi, Pola Asuh, Stunting

Abstract: Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life so that children are too short for their age (Persagi 2018). The economic factor is the amount of income a family earns to meet household needs. Meanwhile, parenting is all forms and processes of interaction that occur between parents and children that can influence the development of the child's personality. Knowing the relationship between economic factors and parenting style with the incidence of stunting in toddlers in Kembang Kerang Daya Village. Quantitative research with a correlation study approach. The number of samples in this study were 75 samples where the sampling technique used was total sampling. Collecting data in this study using secondary data, namely in the form of extraction forms and primary data, namely by questionnaire. Data processing using univariate and bivariate analysis. Based on the results of univariate analysis of economic factors, parents who had very high income were 3 people (4.0%), 3 people with high income (4.0%), 11 people with moderate income (14.7%) and 58 people with low income (77.3%). Meanwhile, 10 parents (13.3%) adopted democratic parenting, 12 (16.0%) authoritarian parenting, 53 (70.7%) permissive parenting. Based on the results of bivariate analysis with the Spearman rank test, the *p-value* of economic factors was 0.033 and the *p-value* of parenting was 0.002. There is a significant relationship between economic factors and parenting style with the incidence of stunting in toddlers in Kembang Kerang Daya Village

Keywords: Economy, Parenting, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah pertumbuhan yang rendah dan efek kumulatif dari ketidakcukupan asupan energi, zat gizi makro dan zat gizi mikro dalam jangka waktu panjang, atau hasil dari infeksi kronis/infeksi yang terjadi berulang kali. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Persagi 2018).

Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena higiene maupun sanitasi yang kurang baik. Stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan social ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan

pada 2 tahun awal atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki (Rahayu dkk., 2018).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentasi balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus di tanggulangi. Global Nutrition Report tahun 2019 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita. Menurut (UNICEF, 2021), tahun 2020 ada 149,2 juta balita dengan stunting di seluruh dunia. Indonesia termasuk dalam negara dengan angka balita stunting cukup tinggi yaitu ada 7,5 juta (27,7%) balita. Prevalensi stunting di Indonesia lebih baik dibandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Persentasi status gizi balita pendek di Indonesia Tahun 2013 mencapai 37,2%, angka ini lebih besar dari Tahun 2010 sebesar 35,6%, dan Tahun 2017 sebesar 36,8%, tidak menunjukkan penurunan/perbaikan yang signifikan. Pada Tahun 2015 Kementerian Kesehatan melaksanakan Pemantauan Status Gizi (PSG) yang hasilnya sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan persentasi tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat (PSG, 2015). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi balita pendek secara nasional tahun 2013 adalah 37,2% yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK /2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*World Health Organization*) (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2006, nilai z scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z- scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes, 2020).

Data SSGI 2021 menyebutkan prevalensi stunting rata-rata di NTB di angka 31,4 persen. Target di akhir 2022 adalah bisa mencapai 26,85 persen. Sedangkan di 2023 bisa menurun lagi menjadi 22,42 persen, sehingga di tahun 2024 bisa menuju angka prevalensi stunting di 17,98 persen. Pemerintah di tahun 2024 menargetkan angka stunting bisa mencapai 14 persen dan NTB diharapkan bisa mencapai 17,98 persen, dari 10 kabupaten dan kota di NTB, Kabupaten Lombok Timur menjadi daerah penyumbang terbesar, karena memiliki prevalensi stunting 37,6 persen. Kemudian, di ikuti Lombok Utara, Lombok Tengah, Bima dan Dompu dengan prevalensi stuntingnya di atas 30 persen. Lima kabupaten dan kota yang berstatus dengan prevalensi 20 hingga 30 persen, diurut dari prevalensi tertinggi hingga terendah mencakup Sumbawa, Lombok Barat, Kota Mataram, Kota Bima dan Sumbawa Barat dengan prevalensi terendah, yakni 29,7 persen (Dikes Provinsi NTB, 2021).

Angka stunting di Kabupaten Lombok Timur selama tiga tahun terakhir ini

mengalami penurunan. Sebelumnya, tahun 2019 dari 125.907 jumlah balita yang diukur, tercatat jumlah balita stunting sebanyak 26,11%. Pada tahun 2020 sebanyak 23,02% dan pada tahun

2021 sebanyak 18,13%, angka tersebut ditunjukkan dari Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) (Dikes Lotim, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Puskesmas Aikmel Utara berada di urutan 26 dengan jumlah kasus stunting dari 34 puskesmas yang ada di wilayah Lombok timur. Jumlah kasus stunting di Puskesmas Aikmel Utara mengalami kenaikan dalam 3 tahun terakhir, yakni ditahun 2020 sebanyak 412 balita (19,80%), tahun 2021 sebanyak 471 balita (21,89%), dan tahun 2022 semester pertama sebanyak 349 balita (20,40%) (Program Gizi Dikes Lotim, 2022).

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi stunting adalah pola asuh orang tua, dan sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, jumlah anggota keluarga dan sanitasi lingkungan (Kemenkes, 2017). Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico, dkk, 2018).

Kejadian stunting pada balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Sebagaimana kita ketahui kondisi ekonomi di Indonesia selama pandemic berlangsung sedang tidak baik. Ditengah angka kemiskinan dan pengangguran yang kian meningkat, tak dapat dipungkiri bahwa peningkatan terhadap *prevalensi* stunting mungkin saja terjadi. Faktor ekonomi keluarga berkaitan erat dengan kejadian stunting. Hal ini karena kondisi ekonomi seseorang mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi yang didapatkan anak mereka. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2017).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2020).

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2019-2024 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (stunting), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2019 – 2024 (Kemenkes, 2020).

Presiden RI menaruh perhatian yang cukup besar terkait isu stunting terutama untuk mencari langkah terobosan dalam menangani dan mengurangi stunting. Rekomendasi rencana aksi Intervensi Stunting diusulkan menjadi 5 pilar utama yaitu, Komitmen dan Visi Pimpinan Tertinggi Negara. Kampanye Nasional berfokus pada

Peningkatan Pemahaman, Perubahan Perilaku, Komitmen Politik dan Akuntabilitas. konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional daerah dan masyarakat. Mendorong kebijakan “*Food Nutritional Security*, pemantauan dan evaluasi (TNP2K, 2017).

Dalam strategi integrasi penurunan stunting hal-hal yang perlu dilakukan provinsi adalah mengambil inisiatif untuk proaktif dalam mencermati data hasil pelaksanaan kunjungan keluarga khususnya: keluarga mengikuti KB, ibu bersalin di Faskes, bayi diberi ASI eksklusif, keluarga mempunyai air bersih dan mempunyai akses / menggunakan jamban sehat dan JKN (Jaminan Kesehatan Nasional). Memperluas cakupan kunjungan rumah dengan strategi khusus. Dan melakukan identifikasi permasalahan kesehatan berdasarkan data kunjungan keluarga sehingga muncul prioritas permasalahan yang perlu ditindak lanjuti Selain itu nutrisi yang terpenuhi dengan baik, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah salah satu kunci utama dalam mencegah stunting (Kemenkes, 2017)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Kembang Kerang Daya mendapatkan data jumlah kasus stunting pada balita tahun 2021 sebanyak 152 kasus (26,6%) dan di tahun 2022 semester pertama 75 kasus (13,5%). Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu balita dengan kasus stunting mendapatkan data ibu mengatakan bahwa penghasilan suami mereka rata-rata Rp.1.000.000- Rp.1.500.000/bulan dan ini tergolong dalam tingkat pendapatan rendah karena pendapatan keluarga dibawah Rp. 1.900.000/bulan (BPS, 2019). Dan karena penghasilan suami mereka yang belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka, maka banyak para istri/ibu balita yang turut bekeja baik sebagai pedagang maupun buruh harian lepas, sehingga mereka sering meninggalkan anak mereka untuk bekerja dan anak kadang harus dititipkan pada nenek/dijaga oleh anak tertua mereka.

Berdasarkan data tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Factor Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kembang Kerang Daya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif*, berdasarkan tingkat *eksplanasinya* adalah *correlation study*. Dengan pendekatan *Cros Sectional* yaitu suatu penelitian di mana variabel- variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Sujarweni, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak balita stunting di Desa Kembang Kerang Daya dari bulan Januari sampai Juli 2022 yaitu sebanyak 75 kasus. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Total sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi yang ditemukan dalam waktu penelitian (Sujarweni, 2021).

Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 1-14 Desember 2022, yang bertempat di Desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan form ekstraksi dan lembar kuesioner yang diadopsi dari penelitian terdahulu oleh Antari, I (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Yangapi Kabupaten Bangli Bali. Uji statistik yang digunakan pada analisis bivariat adalah uji *Spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua Balita *Stunting* di Desa Kembang Kerang Daya

Faktor Ekonomi	N	%
Pendapatan Sangat Tinggi	3	4,0
Pendapatan Tinggi	3	4,0
Pendapatan Sedang	11	14,7
Pendapatan rendah	58	77,3
Tota	75	100

Sumber : Data Primer, Desember 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 75 responden yang diteliti sebagian besar orang tua balita memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 58 orang (77,3%) dan yang memiliki pendapatan sedang sebanyak 11 orang (14,7%), yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 3 orang (4,0%), dan yang memiliki pendapatan sangat tinggi sebanyak 3 orang (4,0%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Balita *Stunting* di Desa Kembang Kerang Daya

Pola Asuh Orang Tua Balita	N	%
Demokratis	10	13,3
Otoriter	12	16,0
Permisif	53	70,7
Tota	75	100

Sumber : Data Primer, Desember 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 75 responden yang diteliti sebagian besar menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 53 orang (70,7%), yang menerapkan pola asuh otoriter 12 orang (16,0%), dan yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 10 orang (13,3%).

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4.3 Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kembang Kerang Daya

Stunting	Factor Ekonomi								Total	p-Value
	Pendapatan Sangat Tinggi		Pendapatan Tinggi		Pendapatan Sedang		Pendapatan Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Pendek	3	4,0	1	1,3	7	9,3	21	28,0	32	0,033
Sangat Pendek	0	0	2	2,7	4	5,3	37	49,3	43	

Sumber : Data Primer, Desember 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistic *spearmanrank* dengan bantuan program SPSS nilai p-value $0,033 < \alpha < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adahubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kembang Kerang Daya.

Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kembang Kerang Daya

Stunting	Demokratis		Pola Asuh Otoriter		Permisif		Total	p-Value
	N	%	N	%	N	%		
	Pendek	8	10,7	7	9,3	17		
Sangat Pendek	2	2,7	5	6,7	36	48,0	43	

Sumber : Data Primer, Desember 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistic *spearmanrank* dengan bantuan program SPSS nilai p-value $0,002 < \alpha 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adahubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di DesaKembang Kerang Daya

Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 75 sampel penelitian , presentasi terbesar memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 77,3% dan yang terendah yaitu dengan pendapatan tinggi dan sangat tinggi yaitu masing-masing sebanyak 4,0%.

Hasil dari analisis uji statistic *Spearman Rank* didapatkan hasil faktorekonomi dengan kejadian stunting padabalita didapatkan nilai $p=0,033 < 0,05$. Dari hasil tersebut menggambarkan bahwa ada hubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada balita, sehingga dapatdikatakan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh positif terhadap status gizi anak.Menurut Khoirun (2015), bahwa pendapatan yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada balita. Statusekonomi yang rendah dianggap memilikidampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan yanglebih baik sehingga dapat mempengaruhi gizi anak.

Sedangkan menurut Indah Cristiana (2022), Pendapatan orang tua berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan ayah yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan orang tua yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendahakan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyanti Dkk dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Usia24-59 Bulan Di Kelurahan Setiawargi Kota Tasikmalaya Tahun 2020” dimana dari penelitian tersebut didapatkan hasil uji statistik status ekonomi keluarga yaitu p-value = $0,008 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada balita.Stunting berpeluang 3,45 kali (95% CI 1,416 – 8,230) pada status ekonomi keluarga balita yang berpenghasilan rendah dibanding dengan status ekonomi keluarga balita yang perpenghasilan tinggi.

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairil Akbar dan Mauliadi Ramli dengan judul “Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Kotamobagu” dimana diperoleh hasil penelitian pendapatan keluarga dengan nilai (OR=2,602;CI 95%,1.095-6,184 p=0,044) artinya ada hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu dimana pendapatan keluarga kurang 2,602 kali lebih beresiko anaknya terkena stunting dibandingkan keluarga yang memiliki pendapatan cukup. Menurut peneliti pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh untuk membeli makanan yang bergizi. pendapatan yang tinggi memungkinkan akan terpenuhi kebutuhan makanan yang bergizi oleh seluruh anggota keluarga.

Menurut asumsi peneliti hal ini berkaitan dalam pemenuhan atau ketersediaan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak, sehingga bahan makanan yang diberikan oleh keluarga menjadi kurang bervariasi karena rendahnya daya beli. Fakta di lapangan sebagian besar orang tua balita bekerja sebagai buruh tani dimana pendapatan mereka dikategorikan cukup rendah sehingga daya beli merekapun menjadi rendah pula. Oleh karena itu, faktor ekonomi cukup berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kembang Kerang Daya.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 75 sampel yang diteliti, presentasi terbesar berada pada pola asuh permisif yaitu sebanyak 70,7 % dan yang terendah berada pada pola asuh demokratis yaitu sebanyak 13,3%.

Hasil dari analisis uji statistic *Spearmen Rank* didapatkan hasil pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita didapatkan nilai $p=0,002 < 0,05$ sehingga dari hasil tersebut menggambarkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

Menurut Alice Callahan dalam Suardianti (2019) dalam hal pemberian makan, pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling seimbang karena orang tua menentukan menu makanan untuk anaknya, tapi orang tua juga memberikan kesempatan untuk anaknya memilih makanan. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu mendorong anaknya untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan dukungan pada anak. Pola asuh ini dikatakan paling baik dan sehat karena orang tua mengontrol jenis makanan anak, mengontrol berat badan anak, mengaturemosi anak saat makan, dan mendorong anak untuk mengatur sendiri asupan makan mereka namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Sedangkan pola asuh otoriter menerapkan peraturan kaku yang berlaku pada setiap acara makan, bukan hanya mengatur porsi makan dan waktu makan orang tua otoriter juga menyeleksi dengan ketat. Jenis makanan yang boleh dimakan oleh anaknya Alice Callahan dalam Suardianti (2019).

Menurut Alice Callahan dalam Suardianti (2019), Pola asuh permisif biasanya mempunyai aturan makan yang tidak jelas. Jadwal makan dan jenis makanan yang hendak dikonsumsi anak sepenuhnya berada dalam kendali anak. Selain kebebasan dalam mengatur jadwal makan, anak juga memegang kendali penuh dalam menentukan pilihan menu. Orang tua permisif juga sering kali membolehkan anaknya ngemil makanan ringan hingga kenyang menjelang waktu makan. Kebiasaan inilah yang sering kali mengakibatkan anak memundurkan atau bahkan melewatkan jadwal makan.

Menurut Zeiten didalam Indah Cristiana (2022) Pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi. Jika pola asuh anak di dalam keluarga sudah baik maka status

gizi akan baik juga. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan.

Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita kurang gizi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Cristiana (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Kertosari” dimana diperoleh hasil uji statistik nilai p -value 0,030 < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kertosari Wilayah kerja Puskesmas Kertosari. Menurut Indah Cristian dkk pola asuh ibu permisif dapat menyebabkan kejadian *stunting*. Penyebab masalah stunting tidak hanya karena konsumsi makanan yang kurang dari kebutuhan atau terjadinya penyakit infeksi yang berulang, tetapi juga dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, serta pola asuh ibu. Apabila suatu rumah tangga memiliki pola konsumsi serta pola asuh ibu yang baik, maka dapat membentuk balita dengan status gizi yang baik pula.

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Pegunungan Kecamatan Barakak Kabupaten Enrekang Tahun 2018”. bahwa anak dengan stunting sangat pendek didapatkan pola asuh ibu yang permisif (69,4%). Sedangkan kondisi anak yang dengan stunting pendek, juga masih didapatkan pola asuh yang kurang baik atau dikatakan buruk sekitar (30,6 %), dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value 0,01 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting, sehingga dapat diartikan jika pola asuh yang baik maka kategori stunting lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk, kategori stunting akan tinggi.

Menurut asumsi peneliti tentang pola asuh yang berdampak pada kejadian stunting adalah karena pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar, terutama dalam praktek pemberian makan sang anak, dimana orang tua cenderung memberikan makanan apa saja kepada anak mereka tanpa memperhatikan nilai gizi yang terkandung dalam makanan tersebut. Hal ini disebabkan juga adanya faktor kondisi ekonomi yang rendah dimana banyak ibu-ibu balita juga turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga mereka banyak meninggalkan anak-anak mereka dan anak menjadi kurang terurus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi orang tua balita stunting adalah yang tertinggi dengan pendapatan rendah yaitu sebanyak 58 orang (77,3%), dan yang terendah yaitu pendapatan tinggi dan sangat tinggi yaitu sebanyak 3 orang (4,0%). Pola asuh orang Tua tertinggi terdapat pada pola asuh permisif yaitu sebanyak 53 orang responden (70,7%), dan pola asuh terendah yaitu pola asuh demokratis sebanyak 10 orang responden (13,3%).

Hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada balita, dimana ($p=0,033 < 0,05$) di Desa Kembang Kerang Daya.

Hasil uji statistik bivariat juga menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita, dimana ($p=0,002 < 0,05$) di Desa Kembang Kerang Daya.

Orang tua diharapkan dapat mengaplikasikan pola asuh ibu yang baik dan tepat pada balita. Ibu lebih memperhatikan lagi asupan makanan bagi balita dan pemenuhan nutrisi anak juga bisa dioptimalkan. Diharapkan ibu juga dapat mendeteksi lebih dini kejadian stunting sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Hairil dan Mauliadi Randi. 2022 "Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Kotamobagu" ISSN 2597-6052. Vol 5, No.2
- Aramico, dkk. 2017. "Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah". *Jurnal gizi dan dietetic Indonesia*. e-ISSN 250-183x 1 volume 1, No 3.
- Bishwakarma, R. 2018. "Pengaruh Pelatihan CCD (Care For Child Development) Pada Kader Terhadap Kualitas Asuhan". *Jurnal Penelitian Kesehatan*. ISSN 2403-3023 volume 3 No 1.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat *Program Gizi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021*. Mataram.
- Dikes Lotim, 2021. *Laporan Tahunan Program Gizi Lombok Timur Tahun 2020*. Lombok Timur.
- Indah, Christiana. 2022. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Kertosari *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. e-ISSN 2528-3022 Volume 8 No 2.
- Kemenkes. 2020. *Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemenkes.RI, 2017. *Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Kemenkes.RI, 2020. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi.
- KhoiruN, Nadira SR., 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *e-journal*. Volume 1 No 1. PP 9-13 .
- Muthmainnah.2018. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Pegunungan Kecamatan Barakak Kabupaten Enrekang Tahun 2018*, Makasar.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI).2018. *Penuntun Konsling Gizi*. Jakarta ; PT Abadi.
- Rahayu,Atikah. 2018. *Guide – Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. CV Mine:Bantul Yogyakarta.
- Sujarweni, V.W.2021. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Studi Hasil Study Kasus Gizi Indonesia (SSGI),2021.Litbang.Kemenkes.<http://www.litbang.kemkes.go.id>; Diakses September 2022.
- TNP2K, 2017. Kabupaten / Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).

st.id. Jakarta : Sekretariat Wkil Presiden Republik Indonesia ; 2017.
UNICEF, 2021. *Malnutrition Prevalance Remains Alarming Stunting Is Declining to Slowly Whit Wasting Stil Impactsts the Lives Of Far too Many Young Children* (Internet). September, 2022. Availables from: <http://data.unicef.org/topic/nutrition/mainutrition/#> more—1684.